

**THE INFLUENCE OF GREEN ACCOUNTING AND ENVIRONMENTAL
PERFORMANCE ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF BASIC AND
CHEMICAL INDUSTRY COMPANIES
(STUDY ON BASIC AND CHEMICAL INDUSTRY SECTOR COMPANIES
LISTED ON THE IDX
FOR THE 2021-2023 PERIOD)**

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN
KIMIA
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2023)**

Windi Lestari¹, Mumun Maemunah², Fista A. Sujaya³

Universitas Buana Perjuangan Karawang^{1,2,3}

ak21.windilestari@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, mumunmaemunah@ubpkarawang.ac.id²
fista.apriyani@ubpkarawang.ac.id³

ABSTRACT

Industrial enterprises are steadily expanding their annual output of toxic and hazardous waste. The purpose of this study is to analyze the relationship between green accounting, environmental performance, and the bottom line of manufacturing companies. Listed manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange were the subjects of research from 2021 to 2023. We relied on secondary data, such as annual reports and financial statements, that was available to the public from 2021 to 2023. From 2021 to 2023, 103 chemical manufacturing and basic industrial enterprises made up the sample population derived from the Indonesia Stock Exchange. A total of 36 observation samples were determined to fulfill all study and observational standards after three years of research involving twelve unique organizations and a deliberate selection technique. For this study, we consulted the statistical package SPSS 27. The correlation study shows that green accounting has an effect on financial performance but has little effect on environmental footprints. Concurrent study shows that environmental performance and green accounting have a significant impact on the dependent variable, the firm's financial success.

Keywords: Green Accounting, Environmental Performance, Financial Performance, Manufacturing Companies.

ABSTRAK

Kemungkinan akan ada peningkatan dramatis dalam output limbah berbahaya dari pabrik-pabrik pada tahun 2021-2023. Mencari tahu bagaimana laba bersih perusahaan kimia dan bahan kimia dasar berhubungan dengan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan adalah tujuan utama penelitian ini. Dalam penelitian ini, kami melihat secara khusus pada perusahaan industri yang memiliki tanggal pencatatan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2023. Sumber data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan deklarasi dari tahun 2021 dan 2023. Pada tahun 2021-2023, populasi sampel terdiri dari 133 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mayoritas perusahaan-perusahaan tersebut bergerak di bidang produksi bahan kimia industri dan dasar. Dua belas perusahaan yang terpisah berhasil mengumpulkan 36 sampel observasi setelah tiga tahun penelitian dengan menggunakan sampling selektif; hal ini dianggap cukup untuk analisis dan evaluasi. Untuk memeriksa data, kami menggunakan SPSS 27. Meskipun akuntansi hijau berdampak pada kesuksesan finansial, namun tidak berdampak pada kinerja lingkungan, menurut hasil uji multivariat. Keberhasilan keuangan sebagai perusahaan adalah variabel dependen, dan temuan dari uji simultan menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi variabel ini.

Kata Kunci: Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Perusahaan Manufaktur.

PENDAHULUAN

Ada beberapa masalah yang muncul sebagai akibat dari industrialisasi yang canggih di era ekonomi saat ini,

salah satunya adalah kerusakan lingkungan yang substansial. Sebagian dari tindakan operasi Perusahaan merupakan penyebab kerusakan ini. Tujuan Perusahaan tersendiri adalah untuk mencapai profit atau sebuah keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak yang akan muncul dimasa depan. Ini akan berdampak jika Perusahaan terus-menerus menggunakan alam sekitar tanpa melihat dampak yang akan ditimbulkan salah satunya akan timbul pencemaran lingkungan. Industri akuntansi akan berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan melaporkan biaya lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan, seiring dengan meningkatnya dampak tindakan perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia menghasilkan banyak limbah berbahaya dan beracun, yang menjadi topik pembicaraan umum. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melaporkan bahwa (2023), Tahun 2021 menghasilkan 21.543 ton limbah B3 lalu mengalami kenaikan di tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022 menghasilkan 25.264 ton limbah B3 dan 2023 menghasilkan 55.376 ton limbah B3. Maka dapat disimpulkan bahwa timbunan limbah yang dihasilkan oleh Perusahaan mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2021, PT Toba Pulp Lestari Tbk merupakan salah satu dari beberapa perusahaan di bidang industri dasar dan kimia yang mencemari lingkungan dan merugikan masyarakat di sekitar kaldera Toba. Ekosistem alam dan lingkungan sekitar mengalami kerusakan yang signifikan akibat ulah perusahaan tersebut.

Beberapa contoh industri fundamental adalah industri yang berhubungan dengan bahan kimia dan transformasi bahan mentah menjadi produk setengah jadi. Berdasarkan data

dari www.idx.com, industri dasar dan kimia (BCIS) mendaftarkan 103 bisnis pada tahun 2023, naik dari 96 bisnis pada tahun 2022 dan 93 bisnis pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis di industri kimia dan dasar telah berkembang secara substansial, tetapi topik pengelolaan lingkungan sebagai masalah perusahaan tetap menjadi topik yang hangat, terutama di antara bisnis-bisnis ini. Dalam hal tantangan lingkungan, operasi Perusahaan rentan terhadap segala dampak yang ditimbulkannya.

Mengingat kerugian yang telah dilakukan perusahaan, akuntansi hijau adalah cara yang tepat. Kinerja lingkungan memainkan peran penting di samping akuntansi hijau karena penerimaan publik atas keberadaan perusahaan dan operasinya merupakan prasyarat untuk kinerja keuangan yang kuat. Akibatnya, kegiatan operasional perusahaan diantisipasi dapat menyebabkan kesulitan lingkungan, yang mana akuntansi hijau dan kinerja lingkungan dimaksudkan untuk mengatasinya. Ketika sebuah perusahaan, lembaga nirlaba, atau lembaga pemerintah menyiapkan laporan keuangannya, mereka terlibat dalam apa yang dikenal sebagai “akuntansi hijau,” yang melibatkan faktor biaya lingkungan. Pada tahun 1970-an, ide “Akuntansi Hijau” pertama kali muncul di Eropa. (Hayaah, 2023). Green Accounting juga mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan yang menunjukkan kontribusinya dalam menjaga kelestarian lingkungan. (Aliyyah Fitriyani, 2024). Untuk membantu masyarakat mengukur manajemen lingkungan Perusahaan Dengan menggunakan sistem warna mulai dari emas hingga hijau, biru hingga merah, PROPER menilai kinerja lingkungan dari yang terbaik hingga yang terburuk, dan kemudian

mengumumkan hasilnya secara berkala. (Dea Agnes Efria, 2023).

Siti Nurbaya, M.Sc. dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 3.694 perusahaan terlibat dalam Program PROPER pada tahun 2023, meningkat dari 3.200 perusahaan di tahun 2022, atau meningkat 15%. Penambahan 494 perusahaan baru ke dalam program ini pada tahun 2023 adalah alasan kenaikan ini. Jumlah keseluruhan peserta yang taat pada tahun ini mencapai 69,09% (2.407 perusahaan), meningkat 155 organisasi dari tahun sebelumnya. Meskipun meningkat, jumlah ini lebih rendah dari persentase kepatuhan tahun sebelumnya, yaitu 70% (2.252 perusahaan). Selain itu, dari 1.079 perusahaan, 30,95 persen ditemukan tidak patuh untuk tahun ini. Salah satu penyebab ketidakpatuhan adalah perusahaan yang baru saja bergabung dengan PROPER. Dari 3.694 perusahaan yang dievaluasi pada tahun 2022-2023, 79 perusahaan ditetapkan sebagai Emas, Dalam dunia bisnis, Daftarnya seperti ini: 196 perusahaan “Hijau”, 2.131 perusahaan “Biru”, 1.077 perusahaan “Merah”, dan 211 perusahaan “Hitam”. berhenti bekerja atau tidak responsif. Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan merupakan faktor lain dalam penilaian ini, yang didasarkan pada data yang disediakan oleh Dewan Pertimbangan PROPER dan Direktorat Jenderal Pengelolaan Limbah B3. Program Penilaian Peringkat Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan telah berperan penting dalam mengurangi tingkat polusi sebesar 6.026 ton sampah pada tahun 2023.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia telah mengamanatkan bahwa semua bisnis yang beroperasi di negara ini dari tahun 2021 hingga 2023 untuk mengambil bagian dalam program peringkat kinerja

pengelolaan lingkungan perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang sedang dipertimbangkan termasuk Indocement Tungal Prakasa (hijau), Suparma Tbk, Malindo Feedmill Tbk, Akash Wira Internasional Tbk, Pinanggo Utama Tbk, Tbk Stell Pipe Industry of Indonesia, dan Tbk Surya Toto Indonesia (biru). Hal ini menyatakan bahwa praktik pengelolaan lingkungan perusahaan-perusahaan tersebut telah memenuhi semua persyaratan lokal, negara bagian, dan federal. Avia Avian Tbk mendapatkan peringkat Biru pada tahun 2021 dan peringkat Hijau pada tahun 2022 hingga 2023. Praktik bisnis yang etis, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan keunggulan lingkungan telah ditunjukkan oleh organisasi dalam kegiatan layanan dan produksinya. Peringkat PROPER telah meningkat sebagai konsekuensi dari hal ini. Sementara itu, pertumbuhan tingkat PROPER Solusi Bangun Indonesia Tbk terhenti pada tahun 2023 setelah naik dari peringkat hijau pada tahun 2021 menjadi peringkat emas pada tahun berikutnya.

Melihat kinerja keuangan, sebuah upaya metodis untuk menganalisis efektivitas organisasi dalam menghasilkan keuntungan, memungkinkan perusahaan untuk mengukur prospek, pertumbuhan, dan perkembangan mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Perusahaan yang sukses akan mencapai standar dan tujuannya. Tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah salah satu ukuran keberhasilan keuangannya. Untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan, penelitian ini menggunakan return on asset sebagai metriknya. Kinerja manajer dapat diukur dengan melihat tingkat pengembalian atas aset (ROA). Rasio yang lebih tinggi adalah ideal. Hal ini mengarah pada proses perputaran aset yang lebih produktif dan

menguntungkan. Perusahaan-perusahaan di sektor industri dasar dan kimia melaporkan laba yang jauh lebih tinggi dalam laporan keuangan mereka untuk tahun 2021-2023. Meskipun laba meningkat 10,07% pada tahun 2021 dan 2022, laba meningkat 33,71% pada tahun 2023 dan 2022. Kemungkinan akan ada peningkatan pendapatan untuk perusahaan industri dasar dan kimia, terutama pada tahun 2023. Wilayah ini memiliki peningkatan yang lebih kuat dibandingkan dengan tahun 2022.

Martha dan Enggar (2021) tidak menemukan adanya korelasi antara keberhasilan keuangan dengan kinerja lingkungan atau green accounting sebagai variabel. Berbeda dengan yang ditemukan oleh Dea Agnes Efria (2023) dan Aurellia Nur Hayaah (2023), kinerja keuangan dipengaruhi oleh variabel green accounting, Variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja lingkungan, sedangkan kinerja keuangan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor tersebut. Dalam upaya untuk menyelesaikan dua hipotesis yang saling bersaing, penelitian ini berusaha untuk melakukan hal-hal berikut: Pertama, mencari tahu bagaimana akuntansi hijau mempengaruhi hasil laba bersih; kedua, mencari tahu hubungan seperti apa yang ada antara hasil laba bersih dan hasil lingkungan; dan ketiga, mencari tahu dampak apa yang dimiliki akuntansi hijau dan hasil lingkungan terhadap hasil laba bersih dan lingkungan. Dampak akuntansi hijau terhadap hasil bottom line merupakan pendorong penelitian ini. Menentukan hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan adalah tujuan ketiga, dan mengukur pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah tujuan kedua.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Agus Arwani (2024) mengutip teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memprioritaskan lebih dari sekadar nilai pemegang saham ketika membuat keputusan. Perusahaan harus memprioritaskan keberhasilan sosial mereka di samping kinerja keuangan mereka. Aspek penting dari tanggung jawab sosial perusahaan adalah penyebaran informasi tentang dampak sosial perusahaan melalui berbagai kegiatan sosial. Keberlanjutan perusahaan bergantung pada semua pemangku kepentingannya, termasuk aspek lingkungan, juga harus menjadi prioritas. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menjaga performa di berbagai aspek, seperti keuangan, lingkungan, sosial, ekonomi, dan kesejahteraan karyawan, akan memberikan kesan positif di mata investor. Teori stakeholder memiliki peran penting dalam penerapan praktik green accounting. Green accounting menyajikan informasi tentang tanggung jawab lingkungan perusahaan yang penting bagi stakeholder dan masyarakat.

Akuntansi Lingkungan (Green Accounting)

Kementerian Lingkungan Hidup membentuk inisiatif ini untuk memberikan informasi berbasis peringkat dengan tujuan meningkatkan kepatuhan manajemen lingkungan di antara perusahaan. Hijau, biru, merah, dan hitam menunjukkan tingkat aktivitas atau kinerja yang berbeda di dalam perusahaan. Bisnis di industri bahan dasar sebagian besar berurusan dengan akuisisi, pemrosesan, atau penyimpanan sumber daya penting ini. (Abdullah, 2020). Semua hal yang harus dikorbankan oleh sebuah bisnis, baik dalam bentuk uang atau lainnya, untuk

menjaga kestabilan lingkungan dianggap sebagai biaya lingkungan. Biaya lingkungan dari tindakan perusahaan yang menurunkan kualitas lingkungan dapat diukur dalam bentuk dampak moneter dan non-moneter. (Rohman Taufiq, 2022).

Kinerja Lingkungan

Ketika mengevaluasi keberhasilan perusahaan, kinerja lingkungan adalah metrik utama yang perlu dipertimbangkan. Kinerja lingkungan suatu organisasi dapat didefinisikan sebagai sejauh mana operasi sehari-hari memiliki dampak positif terhadap lingkungan. National Agricultural Library mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai hasil yang dapat diukur dari kapasitas organisasi untuk mencapai tujuan lingkungan yang diuraikan dalam strategi atau kebijakan lingkungannya. Kinerja lingkungan, menurut definisi sebelumnya, adalah pencapaian tujuan organisasi atau bisnis melalui penerapan langkah-langkah yang berkontribusi pada ekosistem yang sehat.

Untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan, masyarakat Indonesia dapat menggunakan program PROPER. <https://proper.menlhk.go.id/pr oper/>. Dengan tujuan meningkatkan kepatuhan manajemen lingkungan di kalangan perusahaan, Kementerian Lingkungan Hidup meluncurkan program ini untuk menyebarluaskan informasi berbasis peringkat. Peringkat

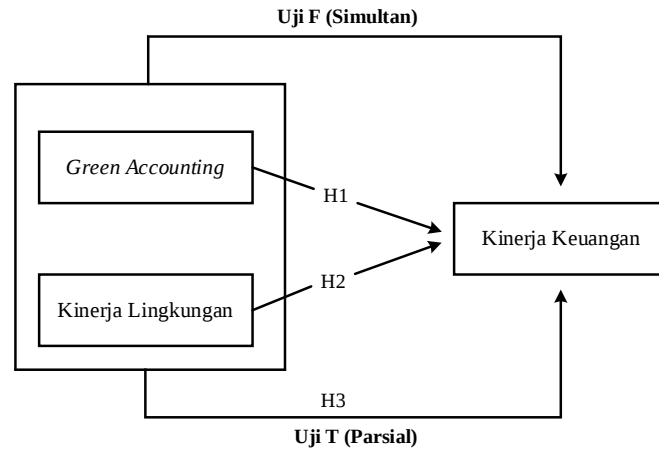
kinerja atau aktivitas perusahaan meliputi peringkat hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan yang fungsi utamanya adalah pengadaan, pengolahan, atau penyimpanan bahan dasar dikenal sebagai perusahaan sektor bahan dasar. Mereka biasanya memproduksi, mengolah, atau menyediakan bahan-bahan mentah yang menjadi dasar untuk pembuatan produk lain. Sektor ini selalu menjadi perhatian karena berdampak pada lingkungan sekitar kegiatan operasional Perusahaan. Berdasarkan kasus tersebut Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) memberikan penilaian terhadap Organisasi yang terlibat dalam Setiap bidang pengelolaan lingkungan hidup mendapatkan nilai dari Sistem Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan PROPER.

Kinerja Keuangan

Lengary dkk. (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah ukuran seberapa baik perusahaan telah mengikuti peraturan keuangan. Sebagai ukuran, digunakan laba atas aset (ROA). Dengan membandingkan laba bersih dengan total aset, laba atas aset (ROA) menilai efisiensi operasi perusahaan.

$$ROA : \frac{\text{Total Aset} \times 100 \%}{\text{Laba Bersih}}$$

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN



Hipotesis Penelitian

Pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan.

Frasa “akuntansi lingkungan” mengacu pada praktik memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan bisnis dan entitas publik. Setiap tindakan yang menurunkan kualitas lingkungan akan memiliki konsekuensi, dan konsekuensi tersebut akan memiliki harga, baik dalam bentuk uang maupun lainnya. Perusahaan yang menggunakan praktik akuntansi hijau menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, kata Dura dan Suharsono (2022), dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam pelaporan keuangan lingkungan mereka. Ketika sebuah bisnis menggunakan praktik akuntansi hijau, seperti memasukkan anggaran lingkungan dalam laporan keuangan yang tersedia untuk umum, hal ini menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan. Akuntansi lingkungan memiliki efek yang menguntungkan pada keuangan pada tingkat yang lebih besar ketika sebuah perusahaan transparan tentang biaya lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Aurellia Nur Hayaah (2023) menunjukkan bahwa praktik akuntansi hijau dapat berdampak pada hasil keuangan. Hal ini terkait dengan teori pemangku kepentingan karena

akuntansi hijau mengungkapkan tugas lingkungan perusahaan yang penting bagi para pemangku kepentingan dan tuntutan masyarakat.

H1 : Green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Yang kami maksud dengan “kinerja lingkungan” adalah ketika sebuah bisnis atau kelompok lain mencapai tujuannya dengan melakukan tindakan yang memperbaiki lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan banyak inisiatif, seperti PROPER, untuk membantu bisnis lingkungan agar lebih terorganisir. Temuan dari studi oleh Setiadi (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki potensi untuk mempengaruhi kesuksesan finansial. Ketika sebuah perusahaan melakukan pekerjaan yang baik dalam menjaga lingkungan, hal ini akan membangun kepercayaan dan hubungan dengan para pemangku kepentingannya, yang akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini terkait dengan hipotesis pemangku kepentingan.

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan dapat dengan sengaja mengurangi limbah mereka dengan bantuan akuntansi hijau. Karena pentingnya perlindungan lingkungan, perusahaan yang secara konsisten menunjukkan kinerja lingkungan yang kuat akan berdampak pada hasil keuangan. Memasukkan informasi mengenai biaya lingkungan dalam laporan keberlanjutan dan laporan tahunan merupakan salah satu pendekatannya. Perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan kepada publik tentang bagaimana inisiatif sosial mereka telah membentuk komunitas tempat mereka beroperasi, sesuai dengan teori pemangku kepentingan. Semua pihak yang terlibat dalam keberlanjutan perusahaan, termasuk aspek lingkungan, juga harus menjadi prioritas. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menjaga performa di berbagai aspek, seperti keuangan, lingkungan, sosial, ekonomi, dan kesejahteraan karyawan, akan memberikan kesan positif di mata investor. Ini sejalan dengan penelitian Roudhatul Amalia dkk (2024) Variabel green accounting dan kinerja lingkungan

secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H3 : Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kimia dan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Laporan ini dibuat dengan menggunakan sumber sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi situs web perusahaan dan laporan tahunan yang dapat diakses di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan Green Accounting terhadap Return on Asset (ROA). sebuah ukuran kinerja keuangan, digunakan regresi linier berganda. Populasi terdiri dari 103 perusahaan. Pemilihan dua belas perusahaan menghasilkan tiga puluh enam titik data observasi, yang difasilitasi oleh pendekatan purposive sampling. Persyaratan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut

Tabel 1. Kreteria pengambilan sampel

NO	KETERANGAN	JUMLAH
	Populasi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Sektor Industri Dasar dan Kimia	103
1.	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2021-2023	(3)
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Keuangan Periode 2021-2023	(9)
3.	Perusahaan yang tidak Mendapatkan Laba	(35)
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan berkelanjutan dan tahunan	(8)
5.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan Proper	(36)
Sampel Penelitian		12
Total Sampel n x Periode (12 X 3)		36

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambar 1. Hasil uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	36	.00	.95	.1099	.21870
Kinerja Lingkungan	36	3.00	5.00	3.2778	.51331
Kinerja Keuangan	36	.00	.15	.0558	.04391
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Interpretasi untuk tabel data uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Mengenai variabel *green accounting*, yang berkisar antara 0,00 sampai dengan 0,95, sebanyak 36 responden (N) telah memberikan data. Dengan standar deviasi sebesar 0.21870, mean sebesar 0.1099.
2. Untuk variabel kinerja keuangan, terdapat 36 responden (N), dan nilainya berkisar antara 3,00 (minimum) sampai dengan 5,00

(maksimum). Nilai rata-rata (mean) adalah 3.2778 dengan standar deviasi 0.51331.

3. Untuk variabel kinerja keuangan, 36 orang memberikan tanggapan mulai dari 0,00 (nilai minimum) sampai dengan 0,15 (nilai maksimum). Skor berkisar antara 0,04391 (standar deviasi) hingga 0,0558 (mean).

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03983116
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.075
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Gambar 2. Hasil uji normalitas statistik (kolmogorov-smirnov)

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data dalam model regresi mengikuti distribusi normal, yang dibuktikan dengan nilai Asymp. Signifikansi (2-tailed) = 0,200 ($> 0,05$).

Uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.044	.046		.950	.349		
	Green Accounting	-.081	.032	-.404	-2.534	.016	.982	1.019
	Kinerja Lingkungan	.006	.014	.075	.473	.639	.982	1.019

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Gambar 3. Hasil uji multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Uji multikolinearitas tidak menunjukkan adanya bukti multikolinearitas, seperti yang terlihat pada tabel. Semua variabel independen model regresi, termasuk kinerja lingkungan dan *green accounting*,

memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10, sesuai dengan data. Selain itu, dengan mempertimbangkan nilai VIF,

Uji heterokedastisitas**Gambar 4. Hasil uji glejser****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.039	.024		1.656	.107
	Green Accounting	-.030	.017	-.305	-1.824	.077
	Kinerja Lingkungan	.001	.007	.023	.140	.890

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi 0,77 untuk *Green Accounting* dan 0,890 untuk Kinerja Lingkungan, keduanya lebih dari 0,05, yang mengindikasikan tidak ada

heteroskedastisitas pada model regresi linier.

Uji autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.824 ^a	.679	.648	.02588	2.258

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Green Accounting

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Gambar 5. Hasil uji autokorelasi

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Setelah membandingkan nilai Durbin-Watson yang diestimasi sebesar 1,633 dengan nilai dU pada tabel DW untuk 36 titik data dengan total 2 variabel independen, kami menemukan bahwa uji autokorelasi menghasilkan nilai 1,587. Agar nilai DW menjadi $1.587/4.258 =$

1.742, maka rentang nilai yang mungkin adalah $1.587 < 2.258 < 1.742$. Tidak adanya autokorelasi dibuktikan dengan standar yang disebutkan di atas.

Uji analisis regresi linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.044	.046		.950	.349		
	Green Accounting	-.081	.032	-.404	-2.534	.016	.982	1.019
	Kinerja Lingkungan	.006	.014	.075	.473	.639	.982	1.019

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Gambar 6. Hasil uji analisis regresi linier berganda

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Persamaan struktural berikut ini dapat diturunkan dari temuan analisis regresi yang dilaporkan pada Tabel 7: Anda dapat menuliskannya sebagai $Y = 0,044 + 0,081 X_1 - 0,006 X_2 + e$. Persamaan di atas memungkinkan kita untuk menyimpulkannya:

1. Nilai perusahaan adalah 0,044, yang menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan dianggap konstan.
2. Nilai -0,081 berkaitan dengan variabel *green accounting*. Angka negatif ini menunjukkan korelasi

negatif sebesar -0,081 antara variabel independen (*green accounting*) dengan variabel dependen (kinerja keuangan) untuk setiap kenaikan satu unit *green accounting*.

Koefisien Variabel Kinerja Lingkungan adalah 0,006. Grafik ini menggambarkan korelasi yang baik antara kinerja lingkungan dan keberhasilan keuangan. Peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,006 akan sejalan dengan peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1 unit.

Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.044	.046		.950	.349		
	Green Accounting	-.081	.032	-.404	-2.534	.016	.982	1.019
	Kinerja Lingkungan	.006	.014	.075	.473	.639	.982	1.019

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Gambar 7. Hasil uji t

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t atau uji signifikansi parameter individual, variabel-variabel berikut ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen:

H1 : *Green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Temuan uji t menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai t hitung sebesar -2,534, tingkat signifikansi sebesar 0,016, dan koefisien beta sebesar -0,081. Variabel *green accounting* menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,534, melebihi nilai t tabel sebesar 2,034, dengan tingkat

signifikansi di bawah 0,05. Hal ini mendukung hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih.

H2 : Kinerja lingkungan berpegaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Nilai t hitung sebesar 0,473, tingkat signifikansi 0,639, dan beta 0,006 merupakan hasil uji t untuk variabel kinerja lingkungan. Karena nilai t-hitung (0,473) lebih kecil dari nilai t-tabel (3,28) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H2)

yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap laba bersih ditolak

Uji f (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.012	2	.006	3.549	.040 ^b
	Residual	.056	33	.002		
	Total	.067	35			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Green Accounting

Gambar 8. Hasil uji f

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Pada ambang batas signifikansi 0,040 (di bawah 0,05), nilai F sebesar 3,549 (melebihi nilai F-tabel sebesar 3,28) mengindikasikan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan

secara signifikan berpengaruh terhadap keberhasilan keuangan perusahaan.

Uji koefisien determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.824 ^a	.679	.648	.02588

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Green Accounting

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Gambar 9. Hasil uji koefisien determinasi (R²)

Sumber : Data Sekunder Diolah (2025)

Nilai adjusted R-squared sebesar 0,648 termasuk dalam temuan uji koefisien determinasi yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel lain menjelaskan 35,2% dari variasi variabel independen (kinerja keuangan perusahaan) dan variabel independen (*green accounting* dan kinerja lingkungan) memberikan kontribusi sebesar 64,8% terhadap keseluruhan tingkat efektivitas dalam model regresi penelitian ini.

Pembahasan

H1: Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan data pada tabel ringkasan, hipotesis pertama (H1) telah diuji dan ditemukan nilai β sebesar 0,044 untuk variabel *green accounting*. Nilai t-value untuk akuntansi hijau adalah -2,534, sesuai dengan temuan uji-t. Nilai p-value sebesar 0,016, yang kurang dari 0,05, ditemukan oleh uji-t. Akuntansi hijau secara signifikan berdampak negatif pada kinerja keuangan, karena dengan dikeluarkannya biaya lingkungan maka akan dapat mengurangi laba Perusahaan, sesuai dengan temuan pengujian hipotesis awal penelitian ini. Oleh karena itu, hipotesis pertama didukung karena menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan tumbuh dengan cara yang cukup besar

jika nilai-nilai etika akuntansi hijau meningkat. Green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, seperti yang ditemukan dalam penelitian Aliyyah dan Musa.

Dalam teori stakeholder bahwasannya Perusahaan telah mengungkapkan biaya lingkungan dan mempublish laporan keberlanjutan maka Perusahaan telah melakukan etika tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Green accounting menunjukkan kepedulian dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang mengharuskannya guna ikut serta dalam pelestarian lingkungan. Dengan demikian Perusahaan akan mendapatkan kepercayaan Masyarakat dengan mematuhi norma-norma yang terdapat dilingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan akan mendapat kepercayaan Masyarakat maka ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan Perusahaan.

H2: Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Tabel ringkasan menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan menguatkan hipotesis kedua (H2) dengan nilai beta sebesar 0,006. Temuan uji-t menunjukkan nilai t sebesar 0,473 untuk kinerja lingkungan. Hasil uji-t sebesar 0,639 dianggap signifikan secara statistik, di atas ambang batas signifikansi 0,05. Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hipotesis kedua dari penelitian ini ditolak karena tidak adanya bukti bahwa peningkatan karakteristik kinerja lingkungan akan berdampak positif terhadap keberhasilan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan tidak terpengaruh oleh kinerja lingkungan ketika organisasi mematuhi protokol manajemen lingkungan yang telah

ditetapkan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan patut mendapat pujian karena telah memberikan peringkat hijau, biru, atau emas kepada perusahaan berdasarkan kinerja lingkungan mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan perusahaan industri, terutama di industri primer dan kimia. Hal ini menyebabkan penurunan peringkat PROPER untuk beberapa perusahaan tersebut. Selain itu, pengeluaran untuk lingkungan hidup dinilai terlalu rendah dalam laporan keuangan karena adanya kekhawatiran bahwa pengeluaran tersebut dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Mendukung temuan ini, penelitian yang dilakukan oleh Aurellia Nur Hayaah menunjukkan tidak adanya hubungan antara keberhasilan lingkungan dan kinerja keuangan.

H3 : Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada ambang batas signifikansi 0,040, yang kurang dari 0,05, nilai F yang dihitung sebesar 3,549 melampaui nilai F-tabel sebesar 3,28, menurut temuan uji F. Keberhasilan keuangan sebagai perusahaan adalah variabel dependen di sini, dan akuntansi hijau serta kinerja lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadapnya. Oleh karena itu, kami menerima H3. Temuan penelitian ini mendukung temuan Dhea Agnes dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan akuntansi hijau secara signifikan mempengaruhi keberhasilan keuangan. Secara teori, para pemangku kepentingan harus menuntut perusahaan untuk memenuhi janji keuangan, sosial, dan lingkungan mereka. Sesuai dengan semua hukum dan dengan komitmen yang kuat terhadap perlindungan lingkungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan industri dapat meningkatkan posisi keuangan mereka melalui penggunaan metode akuntansi hijau dan penilaian dampak lingkungan mereka. Populasi sampel mencakup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari sektor dasar dan kimia. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih dua belas perusahaan industri. Pengolahan sampel dinilai dengan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan IBM SPSS versi 27. Penelitian ini memvalidasi dua hipotesis pertama mengenai green accounting dan menolak hipotesis berikutnya, yang berfokus pada kinerja lingkungan. Hasil uji regresi linier berganda menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh akuntansi hijau. Ketika sebuah perusahaan mempraktikkan “akuntansi hijau”, perusahaan tersebut menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan kesediaannya untuk mengikuti peraturan yang mewajibkan perusahaan tersebut untuk mengurangi dampaknya terhadap planet ini. Perusahaan telah menunjukkan bahwa mereka telah mengambil tanggung jawab lingkungan secara serius dengan menerbitkan laporan keberlanjutan dan mengungkapkan biaya lingkungan, menurut teori pemangku kepentingan.
2. Dampak kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah nol. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran lingkungan dari perusahaan industri, terutama yang beroperasi di industri dasar dan kimia. Alasan di balik ini adalah karena

peringkat PROPER perusahaan-perusahaan tertentu telah turun. Biaya lingkungan tidak terlalu diperhatikan dalam laporan keuangan karena dianggap sebagai sumber potensial untuk mengurangi keuntungan perusahaan.

3. Akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara substansial mempengaruhi keberhasilan keuangan organisasi. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan harus memprioritaskan tidak hanya hasil keuangan tetapi juga hasil sosial dan lingkungan. Sesuai dengan kewajiban hukum dan lingkungan kita..

Implikasi

Akuntansi hijau dan kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan, termasuk efek sosial. menurut teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa organisasi memiliki kewajiban kepada beberapa pemangku kepentingan selain pemegang saham. Dedikasi yang lebih kuat terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika masyarakat secara keseluruhan menjadi lebih berpengetahuan tentang perusahaan yang sadar lingkungan. Untuk analisis lebih lanjut, akan sangat bermanfaat untuk memasukkan sektor korporasi bersama dengan metrik lain seperti Return on Equity dan Net Profit Margin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikasiwi, Viona, Jacobus Widiatmoko, And Maria Goreti Kentris Indarti. 2024. “Pengaruh Green Accounting Dan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei).” *Jurnal Riset Akuntansi Politala* 7 No 2(2):2715–4610.

- Aliyyah Fitriyani, And Musa Said Sungkar. 2024. "Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak* 1(2):309–26. Doi: 10.61132/Jieap.V1i2.228.
- Asiva Noor Rachmayani. 2015. *Green Accounting: Akuntansi Dan Lingkungan*.
- Efria, Dea Agnes, Mellya Embun Baining, And Mohammad Orinaldi. 2023. "Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2019-2021." *Al Fiddhoh: Journal Of Banking, Insurance, And Finance* 4(2):77–88. Doi: 10.32939/Fdh.V4i2.2568.
- Fauziyah, Ana, Ana. 2022. *Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Hermawan, Atang, And Nagian Toni. 2021. *Faktor Dominan Dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Hidayati, Annisa, And Rosidi Rosidi. 2024. "Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility (Csr), Dan Reputasi Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan." *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma* 23(1):78–90. Doi: 10.29303/Aksioma.V23i1.297.
- Justita Dura, And Riyanto Suharsono. 2022. "Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance Study In Green Industry." *Jurnal Akuntansi* 26(2):192–212. Doi: 10.24912/Ja.V26i2.893.
- Natasya Agatha, Sherina, And Astrini Aning Widoretno. 2023. "Pengaruh Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening." *Akuisisi: Jurnal Akuntansi* 19(02):347–61.
- Ningrum, Safita, And Khojanah Hasan. 2024. "Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi Pengaruh Green Accounting , Kinerja Lingkungan , Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021." 1(9):835–51.
- Pratiwi, Nadia Dwi, Dea Mufita Ananta, Fatika Rahma Fina, And Maria Yovita R. Pandin. 2023. "Pengaruh Green Accounting Terhadap Economic Performance (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Industri Kimia." *Jka : Jurnal Kendali Akuntansi* 3(3):207–18.
- Saputra, Indra, And Etty Murwaningsari. 2021. "Do Environmental Performance And Disclosure Contribute To The Economic Performance? The Moderating Role Of Corporate Action." *Journal Of Accounting Research, Organization And Economics* 4(1):29–47. Doi: 10.24815/Jaroe.V4i1.18672.
- Setiadi, Iwan. 2021. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan." *Inovasi* 17(4):669–79. Doi: 10.30872/Jinv.V17i4.10054.
- Shelemo, Asmamaw Alemayehu. 2023. "Pengaruh Tax Avoidance, Sustainability Report Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan." *Nucl. Phys.* 13(1):104–16.

- Taufiq, Abd Rohman, And Gita Silaturahmi. 2022. Buku Ajar Akuntansi Lingkungan Dan Sosial.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. Akuntansi Lingkungan. Vol. 11.
- Zulhaimi, Hanifa. 2015. "Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Yang Listing Di Bei)." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 3(1):603–16.
- tUmmah, D. N. H. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 06(01), 1689–1699.
- Yanti, N. K. S., Datrini, L. K., & Larasdiputra, G. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3364.70-74>
- Yuliyani. (2023). Pengaruh Green Corporate Governance, Umur Perusahaan, dan Financial Distress Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(3), 86–98.
- Zalikha, Z., Ariska, E., Mulyadi, M., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 452–462.